

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan, bisa dikatakan juga sebagai komponen dari Sistem Peradilan Pidana Terpadu yang berfungsi untuk memberikan pembinaan kepada warga binaan yang secara yuridis telah dijatuhi vonis oleh hakim dan harus menjalani pidana sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan telah dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan Sistem Pemasyarakatan, yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan tujuan untuk menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Narapidana merupakan seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman atau sanksi. Narapidana yang baru pertama kali menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau menyandang status narapidana disebut dengan narapidana baru, sedangkan narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan merupakan narapidana yang melakukan kejahatan kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di Lembaga Pemasyarakatan disebut dengan residivis (Sitohang, 2012).

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah warga binaan lakukan. Berbagai permasalahan dialami narapidana dalam menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya adalah perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, sehingga perolehan label penjahat yang melekat pada diri warga binaan serta kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan membuat warga binaan harus terpisah dari keluarga dan hidup bersama narapidana lain. Pemberian sanksi pidana yang diberikan bertujuan untuk menyadarkan perilaku menyimpang dari diri pelanggar sehingga pelanggar menyadari perbuatannya dan memperbaiki kesalahannya agar bisa lebih bermanfaat dan bisa diterima di masyarakat.

Pergaulan di dalam penjara akan mempengaruhi perkembangan jiwa narapidana yang bersangkutan, para narapidana mempunyai kecenderungan menghabiskan waktu didalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekatnya saja. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara. Salah satu hal yang juga menjadi permasalahan rawan di Lembaga Pemasyarakatan adalah berkaitan dengan kesehatan, kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan fisik dan psikis. Permasalahan kesehatan fisik para narapidana berkaitan dengan kondisi makanan, yaitu kurang terpenuhinya gizi, sedangkan permasalahan kesehatan psikis digambarkan dengan adanya berbagai tekanan di Lembaga Pemasyarakatan yang meliputi kekurangan fasilitas, banyaknya aturan yang

harus ditaati dan juga semakin padatnya penghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lirwati, 2013). Kehidupan seorang narapidana Lembaga Pemasyarakatan tentunya berbeda dengan kehidupan seseorang yang tinggal diluar Lembaga Pemasyarakatan mereka tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan diluar lembaga Pemasyarakatan, narapidana yang hidup di Lembaga Pemasyarakatan tentunya membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya yang jauh berbeda dari kehidupan diluar, hal tersebut juga akan berdampak pada kesehatan psikis narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember sendiri memiliki beberapa pembinaan rohani dan kemandirian yang wajib diikuti oleh warga binaan, pembinaan rohani berupa kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian rutin, sholat berjamaah dan sebagainya, sedangkan pembinaan kemandirian seperti belajar membuat kerajinan. Tujuan dari pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan adalah supaya warga binaan dapat berperan aktif dalam pembangunan, menjadi manusia yang mandiri, tidak melanggar hukum lagi, serta individu tersebut juga bisa berbahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 6 narapidana ditemukan fenomena pertama bahwa narapidana ketika mendapatkan vonis dari pengadilan cenderung tidak menerima kesalahan, namun saat ini narapidana sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan di lapas dan merasakan ada perubahan yang positif selama berada dilapas. Namun narapidana hingga saat ini masih menganggap bahwa ada orang lain

yang ingin narapidana berada di lapas, narapidana menganggap bahwa dirinya tidak bersalah karena tidak merugikan orang lain, narapidana masih ada rasa dendam dengan orang yang pernah terlibat terhadap masalah yang dialami. Narapidana mengatakan bahwa perbuatan tindak pidana yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah namun disisi lain narapidana juga mengatakan bahwa korban pantas menerima konsekuensi atas perbuatannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa narapidana belum mampu memiliki kemampuan penerimaan diri, dimana penerimaan diri ini merupakan sikap yang positif terhadap diri individu sendiri, menerima diri baik dalam aspek positif maupun negatif dan memandang positif masalahnya.

Fenomena yang kedua yang didapatkan dari narapidana di lapas, narapidana mengatakan meskipun berada di dalam penjara dengan kondisi yang terbatas narapidana mengatakan bahwa masih bisa merasakan hangatnya hubungan kekeluargaan yang didapat dari teman serta petugas yang ada di lapas, karena saat ini hanya petugas dan narapidana lain yang bisa diajak untuk berinteraksi. Narapidana merasa bersyukur memiliki banyak teman dengan karakter dan budaya yang berbeda meskipun berada dalam lingkungan yang penuh keterbatasan, tentunya narapidana yang berada di Lapas memiliki berbagai masalah yang berbeda-beda namun narapidana masih bisa saling mendukung satu sama lain, saling membantu ketika mengalami kesulitan, seperti membagi makanan atau rejeki kepada narapidana lain yang membutuhkan, namun ditemukan juga dari hasil wawancara bahwa narapidana hingga saat ini belum bisa percaya sepenuhnya

dengan orang yang ada dilapas sehingga masih ada batasan ketika akan menceritakan tentang kehidupannya, masih ada narapidana yang memukuli dan meminta uang dengan paksa terhadap narapidana yang lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa narapidana belum sepenuhnya mampu dalam dimensi hubungan yang positif dengan orang, dimana hubungan yang positif dengan orang lain ketika individu menjadi dekat dengan orang lain, merasakan kehangatan, saling percaya satu sama lain, memperhatikan kesejahteraan orang sekitarnya, mampu berempati dan mengasihi.

Meskipun banyak keterbatasan yang didapatkan oleh narapidana, namun tidak ada keterbatasan bagi narapidana untuk berteman dan berinteraksi dengan siapapun yang ada di lapas. Narapidana diperbolehkan berinteraksi dan melakukan kegiatan apa saja dengan syarat dibawah pengawasan petugas serta tidak melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pihak lapas, namun tidak jarang dari teman satu sel atau dari sel lain yang mengajak untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan di lapas, seperti membawa atau mengoperasikan *handphone*, berkelahi, dan tindakan lainnya yang melanggar, dari ajakan tersebut narapidana cenderung menerima tanpa memikirkan konsekuensi yang akan mereka terima. Berdasarkan hasil wawancara pelanggaran yang sering terjadi ialah perkelahian antar narapidana. Fenomena yang ketiga ini menunjukkan bahwa narapidana belum memiliki kemampuan otonomi, dimana narapidana yang memiliki kemampuan otonomi mampu mempertahankan diri dari lingkungannya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, mampu mengatur diri serta

mengevaluasi diri sendiri, sedangkan narapidana yang belum memiliki kemampuan otonomi cenderung selalu mengikuti apa yang diperbuat oleh orang lain tanpa bisa membedakan baik dan buruk.

Kegiatan pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember tidak semuanya diikuti oleh narapidana, melainkan narapidana memilih beberapa kegiatan yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan narapidana, dari kegiatan-kegiatan tersebut narapidana menggunakan kesempatannya untuk menggali dan mencari informasi sebanyak mungkin yang sebelumnya tidak didapatkan ketika berada di luar lapas. Fenomena ini menunjukkan bahwa narapidana memiliki kemampuan penguasaan terhadap lingkungan yaitu mampu menggunakan kesempatan secara efektif, memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Narapidana mengatakan meskipun berada di dalam lapas yang penuh keterbatasan, narapidana merasakan ada perubahan positif yang dialami, narapidana juga mengatakan bisa mengetahui kemampuannya setelah berada di lapas dan merasa memiliki kemajuan setelah berada di lapas, kemajuan yang dirasakan narapidana ialah merasa bertambah wawasan, seperti mendapatkan ilmu membuat kerajinan dengan memanfaatkan benda yang ada disekitar, bisa memasak, dan memotong rambut. Pembinaan kemandirian yang ada di lapas membuat narapidana lebih terampil serta bisa mendapatkan penghasilan. Narapidana mengatakan dari ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama berada di lapas membuat narapidana menjadi lebih optimis

dan ingin lebih maju serta memiliki keinginan untuk sukses ketika keluar dari lapas, seperti membuka usaha baru ketika keluar dari lapas, dan mencari pekerjaan yang halal. Narapidana juga mengatakan bahwa bisa mengetahui kelebihan dan kemampuan yang ada didalam dirinya dengan mendapatkan pembinaan kemandirian tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa narapidana memiliki kemampuan untuk tujuan hidup dan pertumbuhan diri, dimensi tujuan hidup dimana narapidana sudah memiliki tujuan dalam hidupnya, merasakan makna dan tujuan dari kehidupan yang sedang dan telah dilaluinya, sedangkan dimensi pertumbuhan diri dimana narapidana memiliki keinginan mengembangkan diri, dan terbuka dengan pengalaman baru.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember, narapidana saat ini belum mampu mencapai *psychological well being*, karena dari ke enam dimensi kesejahteraan psikologis hanya tiga dimensi yang mampu dicapai oleh narapidana ialah penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan diri. Ryff (dalam Rajawane, 2011) menyebutkan bahwa kesejahteraan Psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka, setiap individu dalam menjalani kehidupan senantiasa mendambakan ketenangan, kedamaian dan kehormatan dalam masa hidupnya dimana kesejahteraan psikologis dalam hidup yang dirasakan seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Menurut Ryff (dalam Rajawane, 2011) memiliki beberapa dimensi yang mana dapat

dilihat dari bagaimana seorang narapidana bisa menerima keadaan diri dan masa lalunya dengan apa adanya, memiliki kemampuan dalam membina hubungan yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu menguasai lingkungan dengan baik, ada rasa kepuasan hidup dalam dirinya, menyadari potensi yang ada dalam dirinya untuk berusaha menjadi pribadi yang terus tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memiliki tujuan dan makna hidup, meskipun narapidana berada di dalam lapas yang serba keterbatasan. Sejahtera secara psikologis bukan hal yang mudah untuk dicapai oleh seorang narapidana karena tidak hanya sehat secara fisik akan tetapi harus sehat secara psikologis juga. Menurut narapidana sendiri sejahtera secara psikologis yaitu merasakan kebahagiaan, seperti hilangnya beban dan masalah, bisa berkumpul dengan keluarga, dan bebas dari lapas. Narapidana mengatakan bahwa tidak akan merasakan kesejahteraan sebelum bebas dari lapas.

Fenomena ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014), antara lain : menjadi tahanan merupakan proses menjadi lebih baik, merasa harus memiliki tanggung jawab, bijaksana, jujur, menjaga kepercayaan yang telah diberikan, bisa mengambil manfaat, belajar menjalin relasi, narapidana mulai merencanakan tujuan hidup, dan berproses untuk mencapai tujuannya.

Psychological well being (kesejahteraan psikologis) tidak serta merta bisa muncul pada narapidana, ada faktor yang menyebabkan narapidana bisa mendapatkan kesejahteraan psikologis, adanya kegiatan-kegiatan yang ada

dilapas seperti kegiatan pembinaan sehingga narapidana memiliki kesibukan dengan mengikuti kegiatan yang ada di lapas. Salah satu kegiatannya adalah kegiatan keagamaan seperti melakukan sholat berjamaah, belajar mengaji, berdoa bersama dan pengajian rutin, belajar tentang kitab dan kajian-kajian islami pada hari-hari tertentu, dari kegiatan tersebut narapidana mengatakan banyak perubahan yang dialami selama berada di lapas.

Perubahan yang dirasakan ialah narapidana sudah tidak lalai lagi dalam menjalankan ibadah wajib seperti sholat dan puasa, bahkan narapidana juga mulai menjalankan ibadah sunnah yang sebelumnya tidak pernah dilakukan ketika berada diluar lapas, mendapatkan ilmu baru yang berhubungan dengan keagamaan. Berdasarkan pernyataan narapidana bahwa kegiatan di lapas memberikan dampak yang sangat besar kepada narapidana termasuk kegiatan keagamaan, narapidana ketika melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat, ngaji, berdoa serta kegiatan keagamaan lainnya merasakan ketenangan. Sehingga narapidana perlahan mulai merasakan kedekatan dengan Allah SWT, sudah mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT atas perbuatan dosa ketika berada di luar, narapidana juga meyakini berada di lapas merupakan ujian dari Allah SWT karena masih menyayangi hambanya dan meyakini bahwa Allah SWT memiliki rencana yang baik untuk kehidupan narapidana nantinya, ada perasaan bersyukur kepada Allah SWT karena dengan diberikan ujian berada dilapas narapidana mengalami banyak perubahan positif, narapidana mengatakan sudah mulai menjalankan perintah Allah

SWT seperti tidak meninggalkan sholat wajib dan melakukan perintah yang sunnah serta mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan.

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Ryff (dalam, Lirwati 2013) salah satunya adalah religiusitas. Berdasarkan uraian diatas faktor yang membuat narapidana memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) ialah faktor religiusitas. Religiusitas merupakan pengabdian suatu individu terhadap agama yang diyakininya dan juga merupakan tingkat keberagamaan seseorang yang berhubungan dengan agama dan ritual keagamaan, hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2012) yang menyatakan bahwa individu yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agamanya, menjalani ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama, sehingga akan lebih mampu memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna, serta terhindar dari stress, merasa lebih bahagia, tenang terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius.

Setiap orang khususnya para narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan yang bisa mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalani masa pidananya, adalah mencapai kesejahteraan psikologis maka membantu para narapidana keluar dari masalah-masalah yang dihadapinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada narapidana dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan orang sekitar,

berusaha terlibat aktif dalam kegiatan yang ada seperti bidang keagamaan sebagai satu cara untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis Ryff (Marijani, 2015). Menurut Thouless (dalam Jalaluddin 2008) kegiatan keagamaan menjadi penguat sebagai perilaku meredakan ketegangan, sehingga ketika seseorang mengikuti aturan-aturan dalam agama, maka merasakan ketenangan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Ketika religiusitas muncul pada narapidana seperti melakukan sholat, ngaji, berdoa, suka menolong sesama narapidana, mempercayai bahwa Tuhan ada, serta narapidana bersyukur kepada Allah SWT karena telah memberikan jalan yang benar. Narapidana akan merasakan efek yang sangat positif seperti menerima keadaan dirinya dan masa lalu yang dilewati, dapat bergaul dengan lingkungan sekitar, dan mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga tidak selalu meminta perhatian terus menerus dari orang sekitarnya serta adanya kepuasan hidup, memiliki tujuan hidup dan juga bisa memaknai hidup sehingga terlihat jelas bahwa ketika seseorang memiliki sikap religiusitas, maka akan mendapatkan kualitas hidup yang baik dan mendapatkan kesejahteraan psikologis. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Argyle (dalam Putri, 2013) yang menjelaskan bahwa religiusitas membantu individu dalam mempertahankan kesehatan psikologis individu di saat-saat sulit, namun kesehatan psikologis juga akan terhambat apabila individu tidak mampu meningkatkan religiusitas yang dimiliki seperti mendekati diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintah agama yang dianut. Pollner (dalam Amawidyati & Utami 2010) juga menjelaskan tentang religiusitas dan

kesehatan mental serta *psychological well being* bahwa agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjalankan dan menyelesaikan situasi problematik, agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang, dan juga agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal serta potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti. Adanya tingkat religiusitas pada narapidana seperti mendekati diri kepada Tuhan serta menjalankan perintah Agama yang dianutnya, hal tersebut akan membuat narapidana merasa dekat dengan Tuhan dan cenderung akan berserah diri terhadap apa yang dialaminya, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap *psychological well being* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian sebelumnya tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) sudah pernah dilakukan oleh Azani (2012) dan Maulana (2014) yang berusaha menggambarkan tentang *psychological well being* pada mantan narapidana dan tahanan pendamping (*tamping*), dengan hasil penelitian bahwa pada tahanan pendamping (*tamping*) dinyatakan bahwa mampu mencapai kesejahteraan psikologis, namun hasil yang ditemukan pada mantan narapidana dari tiga subjek belum sepenuhnya bisa mencapai *psychological well being*. Penelitian tentang *psychological well being* dengan variabel religiusitas pada lansia sudah pernah dilakukan oleh (Putri, 2013), sementara penelitian yang mengaitkan *psychological well being* dengan religiusitas pada narapidana belum dilakukan, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang *psychological well being* dengan variabel

religiusitas pada narapidana. Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) sangat penting bagi narapidana, supaya narapidana memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang akan berguna ketika narapidana terjun di masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Religiusitas terhadap *Psychological Well Being* Pada Narapidana”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Religiusitas terhadap *psychological well being* pada narapidana di Lapas kelas II A Jember?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* pada narapidana di Lapas kelas II A Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan yang luas tentang teori religiusitas dan *psychological well being* serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Instansi Terkait

Untuk instansi yang terkait dari penelitian ini bisa menjadi masukan untuk perkembangan proses binaan yang diberikan di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Peneliti

Bisa dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber bacaan untuk peneliti yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Narapidana

Penelitian ini diharapkan narapidana dapat meningkatkan religiusitas sehingga dapat mencapai *psychological well being*.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai teori tentang religiusitas dan kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*)

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) sudah banyak dilakukan terutama pada narapidana, namun untuk penelitian yang mengaitkan kesejahteraan psikologis dengan religiusitas pada narapidana belum dilakukan, berikut adalah uraian tentang penelitian yang sudah pernah dilakukan :

1. Penelitian berjudul "*Psychological Well Being* Narapidana Lapas kelas II A Jember yang Menjadi Tahanan Pendamping". Penelitian ini dilakukan oleh Maulana dari Fakultas Psikologi Universitas Jember, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *psychological well being* pada narapidana yang menjadi tahanan pendamping. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan 4 informan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah subyek sudah bisa menilai bahwa menjadi tahanan merupakan salahsatu proses untuk menjadi lebih baik, subjek dalam penelitian ini merasa harus lebih bertanggung jawab, bijaksana, jujur dan dapat menjaga kepercayaan yang diberikan. Menjadi tahanan pendamping membuat subjek dapat mengambil manfaat yang berdampak positif pada diri mereka, ilmu yang mereka dapatkan diaplikasikan atau diterapkan pada diri mereka untuk merubah hal kurang baik menjadi lebih baik dan digunakan untuk bekal mereka apabila telah bebas nantinya, subyek juga belajar menjalin relasi yang lebih baik dengan orang lain. Subjek mulai merencanakan tujuan hidup mereka apabila telah bebas nantinya untuk

menjadi manusia yang lebih baik, tidak mengulangi kesalahan lagi, serta menjadi ayah dan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan subjek berproses untuk mencapai tujuannya dengan cara subjek terus mendekatkan diri kepada Allah agar selalu di bimbing dan diberikan kesempatan untuk mencapai tujuan mereka nantinya.

2. Penelitian berjudul “Gambaran *Psychological Well Being* Mantan Narapiadana”. Penelitian ini dilakukan oleh Azani dari Universitas Ahmad Dahlan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dimensi *psychological well being* pada mantan narapiadana. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis isi serta teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang. Hasil penelitian yang dilakukan kepada 3 orang subjek ialah, subjek A belum menunjukkan adanya dimensi penerimaan diri karena subyek merasa dirinya hina dan telah bersalah memermalukan nama baik keluarga di mata masyarakat, untuk subjek B dan C lebih santai menghadapi kenyataan bahwa dirinya adalah mantan napi sehingga subyek B dan C dikatakan sudah menunjukkan adanya penerimaan diri. Ketiga subyek memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, untuk dimensi otonomi ketiga subyek belum menunjukkan adanya dimensi otonomi mereka. dimensi penguasaan lingkungan sudah ditunjukkan oleh subjek C namun

subyek A dan B belum menunjukkan dimensi tersebut, untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sudah ditunjukkan oleh ketiga subyek.

3. Penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Muslim”. Penelitian ini dilakukan oleh Putri dari fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lansia muslim. Populasi pada penelitian ini adalah lansia di kelurahan Snagarahan yang berusia 60 tahun berjumlah 685 orang, menggunakan teknik *cluster Purposive non random*, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, yaitu semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan yang dimiliki.

Perbedaan topik yang akan diteliti dengan hasil penelitian yang sudah ada atau pernah dilakukan ialah terletak pada variabel serta subyek yang akan diteliti. Sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian tentang *psychological well being* namun hasilnya terkait dengan mantan narapidana dan tamping saja, untuk penelitian yang berjudul hubungan religiusitas dengan *psychological well being* sudah pernah dilakukan namun dengan subyek lansia sedangkan peneliti menggunakan subyek narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, sehingga inilah yang menjadi keaslian tema yang diangkat oleh peneliti untuk diteliti.